

Asesmen Pembelajaran Pada Kurikulum Merdeka Learning Assesment in the Independent Curriculum

Candra Kristiyan¹, Sri Mujiatun²

Universitas PGRI Semarang

candrakristiyan.pendidikandasar@gmail.com

srimujiatun81@guru.sd.belajar.id

Abstrak

An expansion of the 2013 Curriculum, the tailored curriculum is designed to maximize learning outcomes according to student needs. Utilize the assessment findings to inform the design of the lessons at the start, middle, and conclusion of the learning process. An overview of assessments that are often utilized in stand-alone courses is what this research attempts to give. Utilizing a qualitative descriptive approach, research materials are recorded, processed, and library data is gathered. According to research, self-paced courses utilize three different kinds of evaluations: formative, summative, and initial or diagnostic learning assessments. Cognitive diagnostic assessment and non-cognitive diagnostic evaluation are the two categories of diagnostic evaluation.

Key words: *Diagnostic assessment, formative assessment, summative assessment, independent curriculum*

Abstraks

Kurikulum 2013 diperluas dengan mempertimbangkan kurikulum yang disesuaikan, yang memaksimalkan hasil pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa. Pada awal, pertengahan, dan akhir proses pembelajaran, dasarkan rancangan pembelajaran pada temuan penilaian. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran evaluasi yang sering digunakan dalam mata kuliah yang berdiri sendiri. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, bahan penelitian dicatat, diolah, dan data perpustakaan dikumpulkan. Menurut penelitian, kursus mandiri menggunakan tiga jenis evaluasi yang berbeda: penilaian pembelajaran formatif, sumatif, dan awal atau diagnostik. Ada dua jenis evaluasi diagnostik: penilaian diagnostik kognitif dan evaluasi diagnostik non-kognitif.

Kata kunci: Asesmen diagnostik, asesmen formatif, asesmen sumatif, kurikulum merdeka

PENDAHULUAN

Untuk meningkatkan standar pendidikan Indonesia, Kementerian Kebudayaan dan Pendidikan meluncurkan program pembelajaran mandiri. Menurut Survei Prestasi Sekolah Internasional, pendidikan Indonesia masih dianggap berkualitas buruk (PISA). Menurut penilaian PISA, sistem pendidikan Indonesia berkinerja sangat baik dalam hal peningkatan akses terhadap pendidikan antara tahun 2000 dan 2018. Angka partisipasi sekolah meningkat dari 39% pada tahun 2000 menjadi 85% pada tahun 2018.

Meskipun terdapat 371 anak lainnya yang memperoleh peningkatan dalam keterampilan membaca, matematika, dan sains menurut hasil PISA 2018, peningkatan tersebut tidak didukung oleh peningkatan partisipasi sekolah. Dari sudut pandang badan Kerja Sama dan Pembangunan Ekonomi (OECD), sebuah badan internasional yang bekerja di bidang ekonomi dan pembangunan, hasil-hasil ini sering kali berada di bawah rata-rata. Pada ketiga kategori tersebut, masih terdapat siswa yang belum memenuhi persyaratan kompetensi minimal. Menurut Education (2018), hasilnya menunjukkan bahwa 70% anak kesulitan dalam membaca, 71% dalam matematika, dan 60% dalam sains.

Kebudayaan nasional tercermin pada mutu pendidikan. Munculnya sumber daya yang unggul dan bermanfaat untuk memajukan kebudayaan bangsa merupakan dampak langsung dari semakin tingginya standar pendidikan. Pembentukan sistem pendidikan yang kuat tidak diragukan lagi akan berdampak pada pengembangan profesional lulusan, memungkinkan mereka untuk terlibat dalam persaingan global melawan negara-negara berkembang lainnya. Sekolah mengemudi ditampilkan dalam episode ketujuh kurikulum otonom, yang terdiri dari banyak fase atau episode. Pada Senin, 1 Februari 2021, Nadiem Makarim, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud), resmi meresmikan program tersebut secara online di Jakarta.

Profil Siswa Pancasila yang fokus pada penciptaan hasil belajar siswa secara komprehensif dilaksanakan oleh Sekolah Kurikulum Mandiri sebagai sarana untuk memajukan tujuan pendidikan Indonesia (Ditpsd.kemdikbud, 2021). Program Sekolah Mandiri mendorong transformasi satuan pendidikan yang selaras dengan Pancasila serta pengembangan kognitif dan non-kognitif.

Transisi ini diperkirakan akan terjadi di sektor pendidikan serta pembentukan ekosistem yang dapat mendorong perubahan dan kerja sama antar pemangku kepentingan di tingkat nasional dan lokal. Menurut Zamzani dkk. (2020), tujuan ini mendorong pelatihan pekerja yang mudah beradaptasi dan berkelanjutan. Kinerja siswa adalah salah satu hasil pembelajaran yang ingin dimaksimalkan oleh kurikulum otonom kami. Karena kebutuhan siswa harus diperhatikan dalam

EDUKATIKA

ISSN (Online): 3032-4157

Vol. 01, No. 02, Desember 2023, Hal. 51-62

Available Online at <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/edukatika/>

perancangan proses pembelajaran. Anda dapat menyelesaikan evaluasi ini pada awal atau akhir studi Anda.

Dengan menggunakan evaluasi pembelajaran awal, profil kebutuhan siswa dalam kurikulum otonom dilengkapi. Kurikulumnya tidak biasa karena menggunakan banyak metode evaluasi untuk bidang akademik yang berbeda. Penilaian berkelanjutan terhadap pembelajaran siswa menggunakan kriteria tertentu (Nasution, 2022). Tujuan artikel ini adalah untuk memberikan pembaca gambaran umum tentang jenis evaluasi yang umum dalam program pembelajaran mandiri.

METODE PENELITIAN

Melalui pengolahan bahan penelitian, membaca dan mencatat, serta mengumpulkan data pustaka, digunakan teknik penelitian deskripsi kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan penilaian pembelajaran sering kali menggunakan dan memahami kata mengukur, menguji, mengevaluasi, dan menilai. Masuk akal jika ungkapan-ungkapan ini digunakan secara konsisten karena hanya ada satu tindakan utama yang terlibat dalam penilaian ini: mengevaluasi hasil belajar siswa. Namun keempat kata ini pada dasarnya berbeda satu sama lain.

Penggunaan istilah “pengukuran” dalam konteks pendidikan kurang tepat bila dibandingkan dengan bidang lain. Kegiatan instruksional yang mencakup pelabelan atau penandaan dalam satuan numerik disebut sebagai “pengukuran” dalam lingkungan pendidikan. Rumusan nama benda (Indrastoeti & Istiyati, 2017). Banyak angka yang mendefinisikan orang dan benda.

Penting juga untuk menggunakan alat ukur yang tepat untuk mendapatkan pengukuran numerik yang akurat. Untuk mengumpulkan informasi pada suatu bagian sekolah, peneliti membuat tes konsep yang terdiri dari serangkaian pertanyaan atau tugas. Gronlund dan Linn (1990) mencatat bahwa kata "test" secara semantik setara dengan "test." Tes adalah alat atau proses metodis yang digunakan untuk mengukur sampel perilaku yang representatif. Hal ini membantu kita untuk menyadari bahwa tes adalah suatu metode atau instrumen untuk mengumpulkan data atau atribut tentang suatu item.

Keterampilan, motivasi, minat, dan sikap siswa dapat dimasukkan dalam data ini. Penentuan kaliber hasil belajar siswa disebut dengan “penilaian” dalam konteks ini. Indrastoeti dan Istiyati (2017) menyatakan bahwa untuk melakukan hal tersebut perlu membandingkan temuan yang diukur dengan standar yang telah ditetapkan. Menurut kriteria dan pertimbangan tertentu, penilaian secara

konseptual digambarkan sebagai proses atau kegiatan pengumpulan data secara metodis dan terus menerus tentang proses dan hasil belajar siswa untuk membuat penilaian (Matondang et al., 2019).

Temuan penilaian digunakan untuk menentukan apa yang perlu dilakukan siswa agar dapat memenuhi tujuan pembelajaran tertentu dalam kegiatan pembelajarannya. Saat mengevaluasi pembelajaran siswa, sekolah independen mematuhi persyaratan penilaian kurikulum independen. Metodologi penilaian yang digunakan pada kurikulum sebelumnya (2013) dan kurikulum asli kami berbeda secara signifikan.

Pendidik menggunakan penilaian formatif dan sumatif untuk memantau hasil belajar siswa dan kemajuan dalam kurikulum 2013, yang menekankan perlunya pengembangan berkelanjutan. Kini penilaian formatif telah ditingkatkan dalam kurikulum khusus kami, pembelajaran dibuat berdasarkan tingkat kemampuan siswa dan hasil penilaian.

Pengetahuan, keterampilan, dan sikap merupakan tiga komponen yang menjadi bagian penilaian Kurikulum 2013. Sebaliknya menurut Kemdikbud (2022) dan Susilo (2022a), Kurikulum Merdeka tidak mengajarkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara mandiri.

a. Asesmen Paradigma Baru

Salah satu istilah umum untuk pembelajaran dalam kurikulum otonom adalah pembelajaran “paradigma baru”. Landasan desain pembelajaran ini ada dua: pertama, desain fleksibel yang menyesuaikan dengan “perkembangan” zaman. Zaman yang kita jalani sangatlah dinamis, baik dalam negeri maupun internasional. Model pembelajaran yang fleksibel diperlukan dalam menyikapi perubahan dunia pendidikan tersebut. Dalam mengemban tugas dan kemungkinan yang dituangkan dalam tujuan pembangunan berkelanjutan (SDGs), langkah ini merupakan ikhtiar sejati. Kedua, beragamnya situasi di negara kita menghadirkan peluang dan tantangan bagi sektor pendidikan. Oleh karena itu, untuk memastikan hasil pendidikan relevan dengan tuntutan masyarakat, diperlukan desain pembelajaran yang mempertimbangkan kesenjangan (Zamzani et al., 2020). Oleh karena itu, istilah “penilaian paradigma baru” mengacu pada penggunaan ujian di sekolah penggerak yang mengikuti kurikulum otonom.

Dalam paradigma baru penilaian, pelaporan dan evaluasi kemampuan siswa bukan satu-satunya tujuan kegiatan penilaian. Meskipun demikian, tujuan evaluasi paradigma baru ini adalah untuk mengumpulkan dan menganalisis data guna mengidentifikasi bidang-bidang yang memerlukan perbaikan agar siswa dapat mencapai tujuan pembelajarannya. Oleh karena itu, pemantauan pembelajaran dan penggunaan hasil penilaian sebagai umpan balik pembelajaran adalah salah satu tujuannya (Susilo, 2022b).

b. Paradigma Asesmen

Penilaian yang digunakan dalam kurikulum otonom didasarkan pada delapan paradigma penilaian yang berbeda. Berikut paradigmanya: (1). menganut pola pikir berkembang. Hipotesis brilian yang diajukan oleh Carol S. Dweck dari Universitas Stanford, yang mendasari gagasan ini, menegaskan bahwa kecerdasan dan kejeniusan dapat diasah melalui dedikasi, kebutuhan akan pengetahuan, dan kemauan untuk melakukan pekerjaan yang diperlukan. (2). Semua sekaligus. Penilaian menggabungkan kompetensi dalam bidang pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang saling berhubungan dengan pembelajaran. (3). cukup waktu untuk memutuskan evaluasi. Penilaian formatif terjadi secara terus menerus sepanjang proses pembelajaran; penilaian sumatif terjadi pada akhir suatu unit pembelajaran (mencakup banyak tujuan pembelajaran/TP) atau segera setelah selesai; dan evaluasi diagnostik adalah jenis penilaian ketiga yang membentuk setiap kurikulum. Selama tahap pertama studi Anda atau saat Anda terlibat aktif dalam topik tersebut (4). fleksibilitas dalam memilih metode evaluasi (5). banyak menggunakan instrumen dan teknik penilaian. Ujian, baik tertulis maupun lisan, serta observasi langsung, merupakan salah satu bentuk evaluasi yang bisa dilakukan. Sementara itu, Anda dapat menggunakan sumber daya seperti daftar periksa, contoh, rubrik, komentar pribadi, dan bagan perbaikan berkelanjutan untuk siswa (6). keluasaan dalam memilih standar yang dengannya tujuan pembelajaran harus dipenuhi. Setiap pelajaran mungkin memiliki serangkaian hasil pembelajaran (TP) yang unik dan serangkaian jalur unik menuju hasil tersebut (ATP). Akibatnya, pembedaan ini memungkinkan setiap satuan pendidikan menetapkan kriteria agar berbagai satuan pendidikan dapat mencapai tujuan pembelajarannya. Kriteria kriteria ini diperoleh dari ciri-ciri pencapaian tujuan pembelajaran, aktivitas, dan penilaian, serta fleksibilitas dalam menginterpretasikan hasil penilaian (7). Memanfaatkan informasi baik dari hasil formatif maupun sumatif, dilakukan pengolahan. Angka (kuantitatif) dan narasi (kualitatif) merupakan keluaran dari pengolahan data. Mengacu pada ciri topik, tujuan pembelajaran, perkembangan tujuan pembelajaran, dan kegiatan pembelajaran, setiap satuan pendidikan dapat mengolah data penilaian. (8). kebebasan dalam memilih standar kenaikan kelas. Kriteria kenaikan kelas dapat ditentukan oleh satuan pendidikan dan instruktur dengan meninjau portofolio siswa, kegiatan ekstrakurikuler, catatan kehadiran, laporan kemajuan pembelajaran, dan laporan prestasi kegiatan proyek untuk meningkatkan profil siswa Pancasila (P5). Ujian unit kompetensi, tes kompetensi vokasi, dan evaluasi pengalaman kerja lapangan merupakan tiga jenis penilaian utama yang digunakan di sekolah kejuruan (Kurka, 2022b).

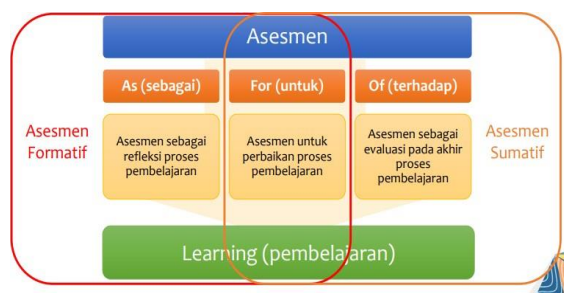
c. Jenis, Karakteristik dan Fungsi Asesmen

Berbeda dengan evaluasi pada kurikulum sebelumnya, penilaian pada kurikulum otonom dimaksudkan agar fokusnya berubah. evaluasi diprioritaskan pada kurikulum sebelumnya,

khususnya evaluasi sumatif. Pengisian laporan hasil belajar siswa didasarkan pada hasil penilaian sumatif. Dalam paradigma baru penilaian, pendidikan mungkin memprioritaskan penggunaan evaluasi formatif dibandingkan evaluasi sumatif. Peningkatan pembelajaran selanjutnya dapat dilaksanakan berdasarkan hasil penilaian formatif (Kurka, 2022a).

Jenis-jenis penilaian dibedakan menjadi tiga kelompok berdasarkan fungsinya: *assessment as learning*, *assessment for learning*, dan *assessment of learning*. Gambar berikut menggambarkan keterkaitan ketiga bentuk penilaian tersebut:

Gambar 1. Jenis Asesmen dan dinamikanya



Sumber : Materi Pembekalan Komite Pembelajaran, 2023

Assessment as learning Evaluasi “AS” terhadap proses pembelajaran berfungsi sebagai cermin bagi pembelajaran itu sendiri. Penilaian ini berfungsi sebagai penilaian formatif. Penilaian diri sendiri dan rekan sejawat merupakan dua contoh penerapan evaluasi formatif (Sufyadi dkk., 2021). Sedangkan penilaian terhadap pembelajaran adalah evaluasi yang dilakukan “UNTUK” proses pembelajaran dalam rangka penyempurnaan pembelajaran. Evaluasi ini juga berfungsi sebagai evaluasi formatif. Guru dapat merencanakan dengan lebih baik pengalaman belajar yang menyenangkan, bermanfaat, dan bermakna bagi siswanya pada hari berikutnya dengan menggunakan temuan penilaian formatif. Penilaian pembelajaran, atau penilaian “DI AKHIR” pembelajaran, merupakan evaluasi terakhir. Tujuan evaluasi ini adalah untuk mengukur pembelajaran. Proses implementasi sering kali mengakhiri pembelajaran. Penilaian pembelajaran berfungsi sebagai evaluasi sumatif. Akhir semester dan akhir perkuliahan memberikan kesempatan untuk tinjauan sumatif. Dengan membandingkan kinerja siswa pada tujuan dengan kriteria pencapaian yang ditetapkan pendidik, evaluasi sumatif ini akan menentukan seberapa baik siswa menguasai materi dalam waktu yang ditentukan.

Guru perlu menyadari perbedaan antara evaluasi formatif dan sumatif saat melaksanakan penilaian. Tabel berikut memberikan gambaran umum tentang kedua karakteristik tersebut:

Tabel 1. Karakteristik asesmen formatif dan sumatif

Formatif	Sumatif
<p>a. Terintegrasi dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung, sehingga asesmen formatif dan pembelajaran menjadisuatu kesatuan. Demi kian pula perencanaan asesmen formatif dibuat menyatu dengan perencanaan pembelajaran;</p> <p>b. Melibatkan peserta didik dalam pelaksanaannya (misalnya melalui penilaian diri, penilaian antarteman, dan refleksi metakognitif terhadap proses belajarnya);</p> <p>c. Memperhatikan kemajuan penguasaan dalam berbagai ranah, meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan, motivasi belajar, sikap terhadap pembelajaran, gaya belajar, dan kerjasama dalam proses pembelajaran, sehingga dibutuhkan metode/ strategi</p>	<p>a. Dilakukan setelah pembelajaran berakhir, misalnya satu lingkup materi, akhir semester, atau akhir tahun ajaran;</p> <p>b. Pelaksanaannya bersifat formatif sehingga membutuhkan perancangan instrumen yang tepat sesuai dengan capaian kompetensi yang diharapkan dan proses pelaksanaan yang sesuai dengan prinsip-prinsip asesmen;</p> <p>c. Sebagai bentuk pertanggung jawaban sekolah kepada orang tua dan peserta didik, pemantauan kepada pemangku kepentingan (stakeholder);</p> <p>d. Digunakan pendidik atau sekolah untuk mengevaluasi efektivitas program pembelajaran</p>

Sumber : Panduan Pembelajaran dan Asesmen, Pusat Asesmen dan Pembelajaran 2021

d. Asesmen Diagnostik

Salah satu aspek evaluasi kurikulum otonom adalah dimasukkannya penilaian diagnostik ke dalam dua penilaian yang disebutkan sebelumnya. Penilaian diagnostik adalah penilaian yang dilakukan dengan tujuan untuk menentukan kekuatan, kelemahan, dan kompetensi, memungkinkan penyesuaian pengajaran untuk memenuhi kebutuhan unik setiap siswa (Basi, 2020). Menurut Arifin dkk. (2018) dan Salma dkk. (2016), tes diagnostik benar-benar dimanfaatkan untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan siswa dalam kegiatan pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan temuan penilaian diagnostik sebagai titik awal (entry point) untuk mengembangkan kegiatan pembelajaran berdasarkan kebutuhan dan karakteristik siswanya. Dalam keadaan tertentu, motivasi belajar, riwayat keluarga, kesiapan sekolah, dan minat siswa semuanya dapat diperhitungkan ketika membuat rencana pengajaran (Sufyadi dkk., 2021).

Pada dasarnya ada dua jenis instrumen diagnostik: kognitif dan non-kognitif (Basasan, 2020; Nasution, 2022). Berikut tujuan tes diagnostik kognitif: (1). Menilai kemajuan siswa menuju tujuan pembelajaran berbasis kompetensi (2). menyesuaikan rencana pelajaran dengan

mempertimbangkan tingkat kemahiran siswa secara keseluruhan (3). memberikan pendidikan tambahan atau perbaikan kepada siswa yang keterampilannya tidak memenuhi harapan. Dari sini, jelas bahwa pemahaman menyeluruh tentang kesiapan belajar kognitif siswa merupakan tujuan dari tes diagnostik kognitif. Sehingga pendidik dapat menyesuaikan pembelajaran dengan kekuatan, minat, dan tantangan unik setiap siswa (Warasini, 2021).

Sementara hal ini berlangsung, tujuan dari tes diagnostik non-kognitif adalah (1). Memperoleh pengetahuan tentang kesejahteraan mental dan emosional siswa (2). Memahami latihan saat melakukan belajar di rumah (3). Mewaspadaai keadaan keluarga, (4). Menyadari latar belakang sosial murid, (5). mengenali kepribadian, minat, dan gaya belajar siswa.

Evaluasi diagnostik mengikuti pedoman berikut: 1. Membuat pilihan terhadap kemajuan siswa atau kelompok menuju tujuan pembelajarannya disebut diagnosis. 2). Diagnosis menyeluruh dan seimbang dibuat dengan mempertimbangkan variabel-variabel yang berkontribusi terhadap tantangan belajar anak, 3). Terapi perbaikan dan diagnosis berjalan seiring karena pemahaman siswa terhadap materi menentukan seberapa baik pengajaran dan pembelajaran berjalan. Tabel berikut dapat dilihat untuk membantu membedakan antara penilaian diagnostik kognitif dan non-kognitif:

Tabel 3. Perbandingan Asesmen Diagnostik Kognitif dan Non Kognitif

Asesmen	Tujuan	Cara	Tindak Lanjut
Kognitif	Mengidentifikasi tingkat penguasaan atau capaian dengan kompetensi peserta didik	Ajukan pertanyaan yang relevan keterampilan yang telah dipelajari siswa.	Melakukan personalisasi pembelajaran, memberikan remedial kepada peserta didik yang penguasaannya kurang dan memberikan pengayaan kepada yang penguasaannya melampui

Non Kognitif untuk memastikan bagaimana pertumbuhan psikologis dan sosial-emosional siswa mempengaruhi kesiapan mereka untuk belajar	Tanyakan tentang tugas pekerjaan rumah, harapan dari siswa, atau dorong mereka untuk mengungkapkan emosi mereka.	Siswa didorong untuk membicarakan permasalahannya untuk menemukan solusi. Siswa dengan kebutuhan khusus dapat berbicara dengan orang tuanya tentang jenis bantuan yang dapat ditawarkan.
--	--	--

Sumber : (Dasar, 2020)

Langkah-langkah dalam mendiagnosis sering meliputi:

1. Memeriksa rapor tahun sebelumnya, atau laporan hasil belajar siswa;
2. Tentukan keterampilan yang perlu diajarkan,
3. Menyediakan alat untuk menilai kemahiran siswa. Ujian tertulis dan/atau keterampilan (produk, praktik), Tidak hanya itu, tetapi ini adalah salah satu instrumen yang Anda inginkan.
4. Berdasarkan kebutuhan siswa atau sekolah, mungkin penting untuk menyelidiki data di berbagai bidang seperti motivasi, minat, riwayat keluarga, infrastruktur dan sumber belajar, dan banyak lagi.
5. Menerapkan evaluasi ke dalam praktik dan menangani pemrosesan hasil,
6. Temuan diagnosis tersebut dijadikan data atau informasi untuk persiapan pembelajaran berdasarkan karakteristik dan tingkat prestasi siswa (sufyadi dkk., 2021).

Berikut proses melakukan tes diagnostik kognitif:

1. Persiapannya meliputi pengorganisasian kisi-kisi dan format pertanyaan, pengumpulan sumber daya penilaian, penyusunan strategi pelaksanaan penilaian, dan pembuatan pertanyaan.
2. Eksekusi. dapat diselesaikan secara langsung atau melalui ujian pembelajaran online,
3. Diagnosis dan perawatan setelahnya. Guru menyelesaikan tugas-tugas berikut dalam kegiatan ini:
 - a. menganalisis data tes untuk menentukan tingkat kemahiran siswa
 - b. Siswa akan memutuskan langkah selanjutnya secara berkelompok.
 - c. Lakukan diagnosa rutin
 - d. melalui prosedur yang sama lagi sampai siswa mencapai tingkat kemahiran yang disyaratkan

EDUKATIKA

ISSN (Online): 3032-4157

Vol. 01, No. 02, Desember 2023, Hal. 51-62

Available Online at <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/edukatika/>

Langkah-langkah berikut terlibat dalam penerapan penilaian diagnostik non-kognitif:

1. Persiapan.
 - a. Siapkan sumber daya berupa foto emoticon. Bersiaplah untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengarahkan, seperti: 1. Bagaimana keadaan emosi Anda saat ini? 2. Bagaimana pembelajaran di rumah bagi Anda?
 - b. Kumpulkan serangkaian pertanyaan terkait tentang kegiatan ekstrakurikuler. Pikirkan beberapa pertanyaan kunci untuk ditanyakan, seperti: 1. Kalau kamu di rumah, seberapa sering kamu belajar? Kedua, saat Anda belajar di rumah, apa yang menurut Anda paling menyenangkan dan paling tidak menyenangkan? 3. Apa prinsip Anda sendiri?
2. Eksekusi. Guru mengajak siswa untuk menceritakan kembali kegiatannya dan berbagi pandangannya tentang belajar di rumah dalam latihan ini. Ada beberapa pendekatan format tanya jawab, antara lain:
 - a. Pastikan pertanyaannya dapat dimengerti dan tidak ambigu.
 - b. Memberikan siswa rangsangan informasi atau referensi untuk membantu memecahkan masalah.
 - c. Biarkan anak-anak merenung sebelum menjawab pertanyaan.
3. Diagnosis dan Perawatan Setelannya. Hal-hal berikut dapat dilakukan dengan aktivitas ini:
 - a. Temukan siswa yang menunjukkan respons emosional negatif dan mulailah percakapan empat mata dengan mereka.
 - b. Jika diperlukan, putus langkah selanjutnya dan hubungi orang tua dan siswa.
 - c. menerapkan kembali tes non-kognitif pada awal proses pendidikan (Basis, 2020)

PENUTUP

Untuk membuat penilaian berdasarkan isu, perhatian, dan kriteria tertentu, evaluasi dan penilaian adalah prosedur atau kegiatan sistematis yang secara terus menerus mengumpulkan data mengenai proses dan hasil belajar siswa. Mencari tahu di mana seorang anak memulai dan apa kemampuan dasar mereka adalah tujuan dari bagian diagnostik penilaian sekolah dasar. Salah satu jenis evaluasi diagnostik adalah evaluasi kognitif, dan jenis lainnya adalah penilaian diagnostik non-kognitif. Tujuan kurikulum Merdeka adalah menyediakan lingkungan belajar yang positif. Tujuannya adalah untuk menciptakan lingkungan yang menyenangkan bagi orang tua, anak-anak, dan guru. Dalam kurikulum mandiri, penilaian dibagi menjadi tiga kategori: formatif, sumatif, dan pembelajaran awal atau diagnostik. Tes neuropsikologis terbagi dalam dua kategori besar: kognitif dan non-kognitif

EDUKATIKA

ISSN (Online): 3032-4157

Vol. 01, No. 02, Desember 2023, Hal. 51-62

Available Online at <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/edukatika/>

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, S., Kartono, & Hidayah, I. (2018). The Analysis of Problem Solving Ability in Terms of Cognitive Style in Problem Based Learning Model with Diagnostic Assessment. *Unnes Journal of Mathematics Education Research*, 7(1), 1–10.
- Dasar, D. S. (2020). *Asesmen Diagnostik*. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD Dikdas Dan Dikmen, Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan, Riset Dan Teknologi. <https://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/asesmen-diagnostik>
- Ditpsd.kemdikbud. (2021). *Kemendikbud Luncurkan Sekolah Penggerak*. Direktorat Sekolah Dasar, Direktorat Jenderal PAUD Dikdas Dan Dikmen. <http://ditpsd.kemdikbud.go.id/artikel/detail/kemendikbud-luncurkan-program-sekolah-penggerak>
- Gronlund, N. E., & Linn, R. (1990). *Measurement and Evaluation in Teaching*. New York : Macmillan Publishing Company.
- Indrastoeti, J., & Istiyati, S. (2017). *Asesmen dan Evaluasi Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Edisi 1). UNS Press.
- Kemdikbud. (2022). *Perbandingan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka*. Sistem Informasi Kurikulum Nasional, Pusat Kurikulum Dan Pembelajaran. <http://kurikulum.kemdikbud.go.id/perbandingan/?jenjang=3&kurikulum1=1 &kurikulum2=4>
- Kurka. (2022a). *Home » Karakteristik Asesmen Kurikulum Merdeka, Jenis dan fungsinya* Karakteristik Asesmen Kurikulum Merdeka, Jenis dan fungsinya. KurikulumMerdeka, Pusat Pengembangan Kurikulum. <https://kurikulummerdeka.com/karakteristik-asesmen-kurikulum-merdeka-jenis-dan-fungsinya/>
- Kurka. (2022b). *Paradigma Asesmen Kurikulum Merdeka, Bagaimana implementasinya?* Kurikulum Merdeka, Pusat Pengembangan Kurikulum. <https://kurikulummerdeka.com/paradigma-asesmen-kurikulum-merdeka/>
- Matondang, Z., Djulia, E., Sriadhi, & Simarmata, J. (2019). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yayasan Kita Menulis.
- Nasution, S. W. (2022). Assesment Kurikulum Merdeka Belajar Di Sekolah Dasar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), 135–142. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.181>
- Pendidikan, P. P. (2018). *Pendidikan di Indonesia: Belajar dari PISA 2018*. Pusat Penelitian Pendidikan, Balitbang Kemdikbud.
- Salma, V. M., Sunyoto, E. N., & Akhlis, I. (2016). Pengembangan E-Diagnostic Test Untuk

EDUKATIKA

ISSN (Online): 3032-4157

Vol. 01, No. 02, Desember 2023, Hal. 51-62

Available Online at <https://journal2.upgris.ac.id/index.php/edukatika/>

Mengidentifikasi Pemahaman Konsep Fisika Siswa SMA Pada Pokok Bahasan Fluida Statis. *Unnes Physics Education Journal*, 5(1), 18–25.

- Sufyadi, S., Lambas, Rosdiana, T., Rochim, F. A. N., Novrika, S., Iswoyo, S., Hartini, Y., Primadonna, M., & Mahardhika, R. L. (2021). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen Jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah (SD/MI, SMP/MTs, SMA/SMK/MA)*. Pusat Asesmen dan Pembelajaran Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Susilo. (2022a). *KI KD Kurikulum Merdeka/ Capaian Pembelajaran Kurikulum Merdeka CP Kurikulum Merdeka*. Media. Education. <https://www.mediaeducations.com/2022/05/ki-kd-kurikulum-merdeka-capaian.html>
- Susilo. (2022b). *Memahami Asesmen Paradigma Baru, Topik Merdeka Mengajar*. Media Education. <https://www.mediaeducations.com/2022/07/memahami-asesmen-paradigma-baru-topik.html>
- Warasini, N. P. (2021). Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru Dalam Merancang Asesmen Diagnostik melalui Kegiatan Webinar Pada Sekolah Binaan. *Jurnal Inovasi*, 7(7), 31–37.
- Zamzani, I., Aditomo, A., Pratiwi, I., Sholihin, L., Hijriani, I., Utama, B., Anggraena, Y., Felicia, N., Simatupang, S. M., Djunaedi, F., Amani, N. Z., & Widiaswati, D. (2020). *Naskah Akademik Sekolah Penggerak*. Pusat Penelitian Kebijakan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.